

Bobo

DENGAN
KALENDER
HADIAH

No. **35** Th. ke-III
Tanggal 13 Desember 1975
Harga Rp. 75,—

Bobo membuat gelembung dari busa sabun. Upik kecil tertawa geli apabila ia dapat memecahkan gelembung-gelembung itu dengan jarinya. Carilah empat buah alat pembuat gelembung sabun yang tersembunyi di halaman ini!



**MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR**



165.

hai apa kabar

Halo Bobo yang baik.
Darwin ingin usul:

- Bagaimana kalau sayembara Bobo menjadi 2. Yang satu lagi pemenangnya sedikit, tapi hadiahnya besar.
- Ruang iklan, tebak sampai dapat dan menggambar serta mewarnai diganti saja dengan cerita-cerita yang lebih menarik. Karena ruangan itu tidak ada gunanya.
- Sampul depan dan belakang majalah Bobo lebih baik dibuat yang tebal sehingga lebih kuat.

Usul-usul seperti itu tentu harus mengeluarkan biaya lagi, sehingga majalah Bobo harganya naik. Tapi tak apalah, asalkan usul-usul itu diterima dan halamannya pun ditambah.

Darwin H.
Jl. Lewigajah 10 - Cimahi

- *** Darwin yang baik. Terima kasih untuk usul-usulmu. Usul-usul tersebut akan Bobo tampung. Katamu ruang iklan, tebak sampai dapat serta menggambar dan mewarnainya tidak ada gunanya? Tentu saja ada. Ruang tebak sampai dapat dan meng-

gambar serta mewarnai aralah khusus untuk adik-adik di Taman Kanak-Kanak. Sedang iklan gunanya untuk membantu agar harga majalah Bobo tidak terlalu mahal. Memang benar katamu bahwa untuk usul-usulmu itu biaya akan bertambah dan harga Bobo naik. Bobo senang bahwa untukmu tidak apa-apa. Tetapi Darwin kotapun harus ingat kepada kawan-kawan lain yang mungkin berkeberatan karena keuangan mereka tidak begitu padat. Merekapun tentu ingin tetap dapat membaca majalah Bobo, bukan?

Bobo yang manis.

Saya punya paman namanya Heru. Tetapi tingkah lakunya lucu dan suka menggoda anak kecil. Apakah Bobo tidak marah? Sekiranya pamanku itu kuberi nama "Paman Kikuk"? Salam manis dari:

Elmi Hariyanti
SD Sentolo II, kelas VI
Sentolo - Yogyakarta

- *** Tentu tidak Elmi. Tapi apakah pamanku tidak marah? Jangan-jangan dia yang justru marah karena diberi nama seperti Paman Kikuk!

Bobo sayang.

Bo. Harta ingin tanya: "Apakah rumah Bobo ada di dalam atau di luar tanah? Kalau di luar, Harta ingin sekali main ke rumah Bobo. Kelihatannya bagus sekali dan menyenangkan. Tapi kalau di dalam tanah, Harta nggak mau. Habis bagaimana masuknya? Salam saya untuk keluargamu dari:

Hartadhy
Gg. Kosasih 30 - Bogor.

- *** Ya, tentu di atas tanah. Kalau tidak kan tidak ada matahari, tidak ada laut dan sebagainya. Kalau kau ingin main boleh. Tapi jalan menuju rumah Bobo jaaaa sekali. Bisa berhari-hari.

Bobo sahabatku.
Bo, mau kau bermain ke rumahku? Nanti Bobo kubuatkan roti yang lezat dan enaaaak sekali. Bo, Dita ingin punya sahabat pena. Kalau ada yang mau berkirim surat sama Dita, pasti dibalas. Alamatkan saja kepada:

Bayu Dinartati (dita)
Jl. Mampang Raya 73
Jakarta-Selatan

Halo Bobo.

Bo, kapan ada poster lagi? Kalau bisa maukah Bobo memberi poster yang agak besar biar terang kelihatannya? Maukah Bobo mengabulkan permintaanku? Sebelumnya saya ucapkan terima kasih. Salam dari:

Dinarini
Jl. Mampang Raya 73
Jakarta-Selatan

Halo Bobo.

Maukah Bobo berkenalan sama Putut? Bo, Putut ingin punya kawan pena. Kalau ada yang mau berkenalan kirim surat kepada Putut. Pasti dibalas. Alamat Putut begini:

Putut Dinardono
Jl. Mampang Raya 73
Jakarta-Selatan

- *** Halo Dinar-Dinar bersaudara. Yah, Bobo sebut demikian sebab nama kalian bertiga pakai Dinar semua. Apakah Dinarnya sama dengan uang dinarnya Ali Baba?

Dinarti atau Dita, Bobo senang kau mengajak Bobo bermain di rumahmu. Terima kasih untuk ajakan itu. Cuma Bobo belum bisa janji kapan. Keinginanmu untuk mendapat kawan pena sudah Bobo cantumkan. Moga-moga saja kau banyak mendapat sahabat pena. Tapi dijawab lho. Kalau kau sudah tidak berminat meneruskan surat-suratan itu, harus kau beritahukan kepada kawan penamu. Supaya dia tidak menunggu-nunggu balasanmu.

Dinarini, nanti bulan Desember Bobo akan memberi poster, yaitu kalender triwulan 1976.

Tutut, eh Putut! Kau juga ingin punya sahabat pena, bukan? Nah, Bobo sudah cantumkan namamu. Tunggu saja, mudah-mudahan tak lama lagi kau akan mendapat surat.

Salam manis untuk Dinar-Dinar bersaudara.

PENGASUH:

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAN SANTOSA
SLAMET RAHARDJO
Artistik/Illustrator

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Palmerah Selatan 26—28
Jakarta
Telp. 581289, 582330 & 581238

ALAMAT TATA USAHA:
Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 22056
P.O. Box 615 DAK JAKT

Alamat Kawat: Kompas Jakt.

Rek. Bank: BNI 1946 cabang Jakarta Kota.
No. 9644 a/n P.T. Gramedia
Giro Pos 12.728 a/n P.T. Gramedia.

Terbit Seminggu Sekali
Harga Rp.75.— tiap eksemplar

Apabila tidak terdapat agen Bobo Langganan dapat dilayani langsung dengan pos tidak tercatat berdasarkan pembayaran dimuka untuk 13 nomor a Rp.75.— = Rp.975.—

Ijin Terbit:
Keputusan Menpen RI
No. 01417/per 1/SK/Dirjen — PG/SIT/1974
tgl. 4 Nopember 1974

Ijin Cetak

Laksus Pangkoptambda Jaya
No. Kep. 046/PK/IC/XV/1974
tanggal 12 Nopember 1974

Penerbit & Percetakan: PT Gramedia

World Copyright: OBERON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia.

SEPERTI BAPAK

Guru: Coba Tris, bagaimana kira-kira wajah orang tahun dua ribu?

Tris: Pasti jelek Pak!

Guru: Contohnya apa?

Tris: Pak Guru sendiri!



BELAJAR

Guru: Apa kemarin kau belajar Rini?

Rini: Belajar pak!

Guru: Mengapa kalau ditanya tak bisa menjawab?

Rini: Tentu saja, semalam saya belajar karate!



BAJU

Dino: Kalau aku jadi raja, pasti aku akan memakai baju kebesaran.

Anwar: Aku sih tidak mau. Kalau kebesaran di-sangka baju boleh pinjam!

BUTA

Tikno: Kata ibumu kau buta ya.....?

Yoso: Memang

Tikno: Tapi mengapa mata-mu biasa saja?

Yoso: Aku cuma buta huruf kok

ANGKAT TANGAN

Seorang penodong menakut-nakuti mangsanya.

Penodong: Angkat tangan!

Dedi : Mengapa harus angkat tangan?

Penodong: Soalnya kalau angkat kaki, kau akan jatuh.



MOTOR

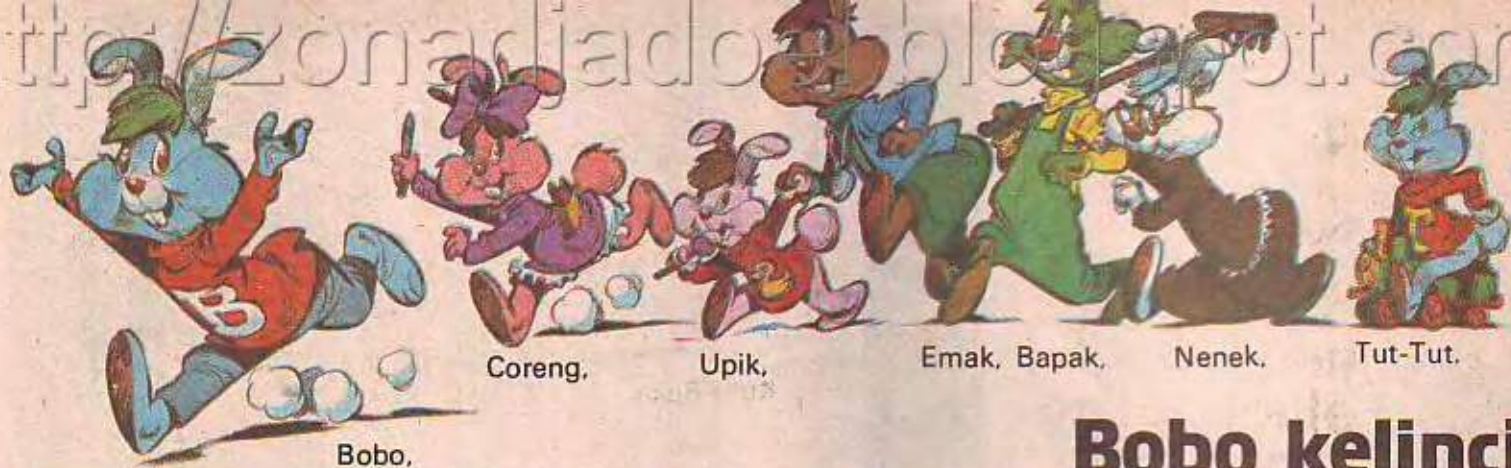
Yanto: Kau mau beli motor-ku?

Tris: Mau. Masih baru ya?

Yanto: Ya baru, cuma pernah jatuh sekali! Tapi murah!

Tris: Dari mana jatuhnya?

Yanto: Dari kapal terbang



Coreng,

Upik,

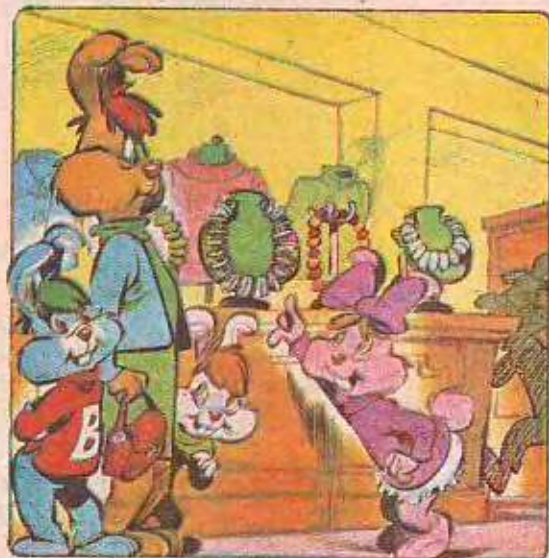
Emak, Bapak,

Nenek,

Tut-Tut,

Bobo,

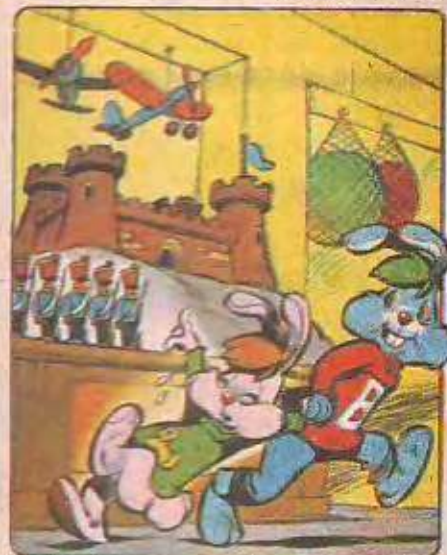
Bobo kelinci



1. Emak harus berbelanja banyak sekali. Karena itu ia amat repot. Apalagi anak-anak kelinci ikut dengannya. Coreng dan Upik rewel. Mereka meminta apa saja yang dilihatny~



2. Coreng merengek agar dibelikan kalung. "Tidak boleh!" kata Emak dengan marah. Bobo menarik Coreng dan berbisik: "Sst, nanti di rumah kau kubuatkan sebuah kalung!"



3. Upikpun meminta sesuatu, yaitu boneka-boneka serdadu. Ia berteriak dan menangis. Bobo menariknya dan membujuk: "Nanti di rumah kau boleh bermain dengan boneka serdadu-kul!"



4. Bobo menepati janjinya. Begitu tiba di rumah ia meminjamkan boneka serdadunya kepada Upik. "Ayo Bo, buat kalung untukku!" teriak Coreng tidak sabar. "Ya sebentar!" sahut Bobo sambil tertawa.



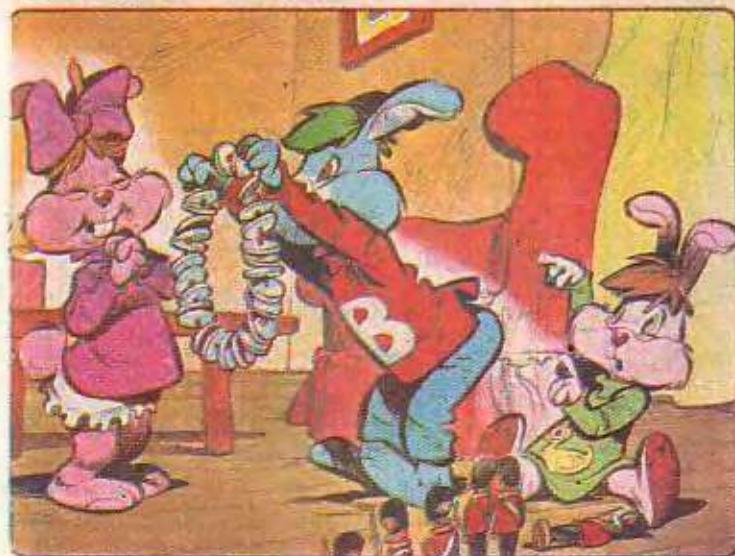
5. Bobo mengumpulkan tutup botol limun. Dengan pena rajut ia melobangi tutup-tutup botol itu tepat di tengah-tengahnya. Lalu katanya kepada Coreng: "Nah, sekarang tutup-tutup botol ini kita rangkai dengan seutas benang!"



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu,

Kutu-Buku.

dan keluarganya yang riang gembira



6. Dengan bangga Bobo mengangkat kalung yang sudah selesai dibuatnya. "Oh, terima kasih Bobo!" kata Coreng dengan gembira. "Nanti sore kau kubuatkan gambar yang bagus!" "Baiklah," sahut Bobo, "sekarang kenakan kalung ini dan berkacalah!"



7. Coreng meminjam kaca kecil kepunyaan Emak. "Aduh, aku cantik sekali memakai kalung ini." "Tentu saja!" kata Bobo. Sekarang ia ingin bermain di halaman. Tetapi Upik berteriak: "Ah, aku tak mau bermain dengan boneka serdadu ini, sebab tak ada bentengnya."



8. "Tunggu, aku buat bentengnya!" kata Bobo. Coreng dan Upik tercengang sebab Bobo mengambil nampan, gelas plastik dan tatakan telur dari dapur. Untuk apakah semua itu? "Perhatikan saja apa yang akan kubuat!" kata Bobo.



9. Dari benda-benda itu, Bobo menyusun sebuah benteng pertahanan. Gelas-gelas plastik menjadi menara pengintai. "Siap serdadu-serdadu! Ayo seraaaaang.....!" Upik bermain perang-perangan. Karena menarik, Corengpun ikut bermain bersama. 5

KISAH PAMAN KIKUK

husin dan asta



1. Mengapa begitu tergesa-gesa, Paman?" tanya Husin karena melihat Paman Kikuk sibuk mencuci piring. "Karena aku masih harus membersihkan halaman!"



2. Akibat tergesa-gesa, Paman Kikuk kurang hati-hati. Cangkirnya yang bagus jatuh dan pecah. "Oh, sayang sekali!" kata Husin menyesali.



3. "Paman, mengapa Paman tidak meletakkan keset kaki dari karet di bawah sini? Agar cangkir yang jatuh tidak pecah!" kata Husin. "Ya, ya, itu suatu usul yang baik," sahut Paman Kikuk.



4. Paman Kikuk suka berbuat aneh. Ia ingin mencoba apakah benar bila cangkir jatuh di atas keset tidak pecah. "Jangan Paman!" kata Husin. "Bukanlah engkau sendiri yang mengatakan bahwa cangkir tidak pecah bila jatuh di atas keset?" sahut Paman Kikuk.



5. "Aku ingin membuktikannya!" kata Paman Kikuk lagi. Ia melempar cangkir dan sang cangkir melambung ke atas. Paman segera menangkapnya. "Ha ha ha, seperti pemain sirkus saja!" katanya dengan bangga.



6. Paman Kikuk tidak puas mencoba dengan cangkir saja. Iapun ingin mencoba dengan teko teh. Husin melarangnya, takut kalau teko teh yang mahal itu pecah. Namun Paman Kikuk tidak tertahankan lagi. Ia segera membanting teko teh itu.



7. Dengan terbelalak Paman Kikuk, Husin dan Asta memandang teko teh itu. "Olala, cangkir-cangkir dan piring-piringku!" tiba-tiba Paman Kikuk berteriak dengan gugup. Sebab teko teh itu melambung ke arah rak piring.

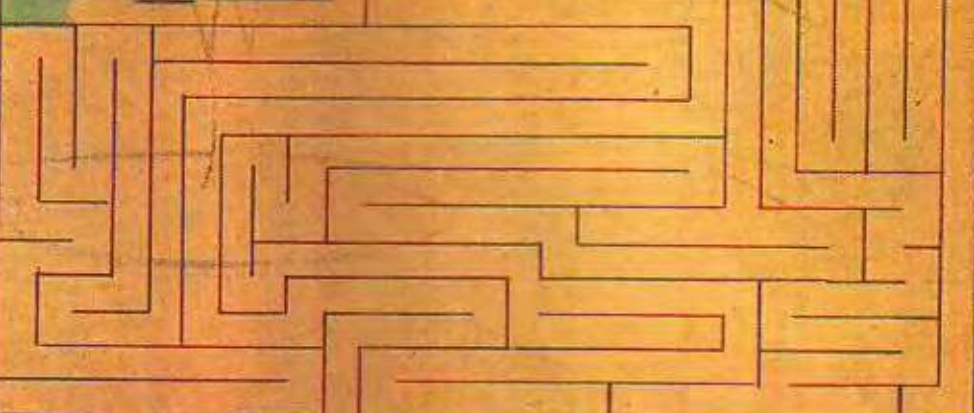
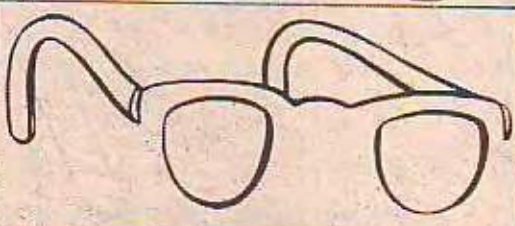
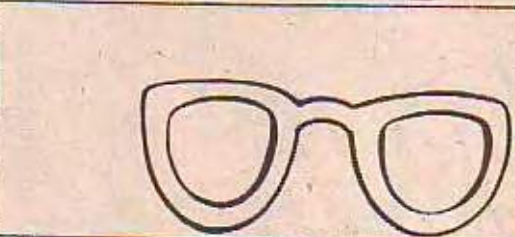
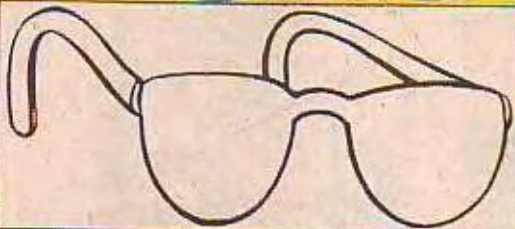


8. Sebelum Paman Kikuk dapat berbuat sesuatu, teko teh itu jatuh menghantam rak piring. Piring-piring, cangkir-cangkir di atas rak itu berantakan dan pecah-pecah. Asta menutup matanya tak berani melihat.



9. "Ah, tak mengapa!" Paman Kikuk menghibur dirinya. Kebetulan hujan sehingga ia tak bisa membersihkan halaman. Husinpun tak dapat bermain di luar. "Ayo Sin daripada menganggur, lebih baik kau bantu aku mengelem piring dan cangkir yang pecah ini," kata Paman Kikuk.

TEBAK sampai DAPAT



Selesaikan tiga gambar kacamata di bawah ini, sama seperti contoh paling atas. Jangan lupa mewarnainya sebgus mungkin!

Keempat anak ini hendak pergi ke sekolah. Tunjukkan jalan mana yang harus mereka tempuh!



Sayang es krim ini hanya gambar saja. Kalau tidak hem..... enak! Tahukah bahwa ada satu yang agak lain dari ketiga gambar lainnya?

ISYARAT AWAN PUTIH



Ini adalah suatu kisah yang aneh. Dari masa ketika suku-suku Indian masih mengembara di padang-padang di Amerika Utara. Tentang seorang gadis Indian bernama Bunga Bulan.

Bunga Bulan senang berbaring di rumput merenungi awan-awan putih yang selalu berubah bentuk.



Awan itu tidak bergerak. Dan ia berbentuk seperti tomahawk (kapak orang Indian).



Ia duduk secara tiba-tiba.

Ini adalah suatu isyarat! Suatu peringatan! Siapa lagi yang mengirimnya kalau bukan Awan Putih. Aku harus memberitahukan adikku.

Awan Putih adalah salah seorang Kepala Suku yang membawa damai di antara suku-suku Indian. Menurut kisah sebelum meninggal ia berjenji mengirim isyarat apabila ada bahaya.



Itu adalah isyarat dari Awan Putih. Karena itu bentuknya seperti tomahawk, untuk membuktikan bahwa isyarat itu datang daripadanya.

Isyarat tomahawk berarti perang! Dan hanya suku Kiowa yang kejam yang ingin berperang dengan suku kami. Ayo ki-ta selidiki!

Bunga Bulan dan adiknya Elang Muda menunggang kuda kecil mereka.



Tak berapa lama, mereka mengendap bersembunyi di bukit mengintai perkemahan suku Kiowa.



Kau benar kak. Lihat, mereka melakukan tarian para prajurit sebelum menempuh jalan menuju medan perang. Mari, kita harus memberitahu kepala suku kita!

Kepala Suku Beruang Besar prihatin mendengar pemberitahuan Elang Muda dan Bunga Bulan.



Kabar yang buruk. Sebab kebanyakan prajurit kita sedang berburu.

Kita harus menahan orang-orang Kiowa ini sampai mereka kembali. Lekas kirim seorang pembawa pesan untuk menjemput mereka.



Jangan rak. Kita tidak tahu dari arah mana orang-orang Kiowa itu datang. Sementara itu kau dapat mencari tempat yang mudah untuk dipertahankan. Sebab jumlah prajurit kita yang tersisa sedikit sekali.

Lihat awan itu!



Ia berubah. Bentuknya kini seperti dua buah bukit. Itu suatu isyarat lain, bahwa orang-orang Kiowa akan datang melalui celah bukit Coyote.



Pergilah ke celah bukit Coyote. Saya akan menjemput prajurit-prajurit lainnya.

Mari kita ikuti prajurit-prajurit itu!



Setibanya di celah bukit Coyote para prajurit mendaki kedua bukit itu.

Kita berdua tinggal di sini untuk berjaga-jaga.

Ya, ini suatu rencana yang baik.



Sejam lamanya berdua mereka berjaga-jaga, kemudian ...

Aku mendengar penunggang kuda memasuki celah. Mungkinkah itu Kepala Suku dan prajurit-prajurit?

Mari kita lihat!



Tetapi prajurit-prajurit itu adalah suku Kiowa. Tubuh mereka sudah dicat, tanda siap berperang.



Ketika mereka tiba di ujung celah, tiba-tiba ...

Aaah! Ini suatu perangkap!



Mereka kembali. Tetapi aku kira mereka tentu mencoba mencari jalan untuk melewati celah ini.

Prajurit-prajurit kita yang sedikit ini tak mungkin menahan mereka, kalau mereka mencoba sekali lagi. Tak ada isyarat lain. Bagaimana kita dapat membantu?



Bunga Bulan memandang ke awan. Disitu ada jawaban.

Awan Putih memberitahukan apa yang harus kita lakukan. Celah di antara kedua bukit merah seolah olah terbakar!

Apa artinya?

Artinya hanya api di antara celah bukit Coyote dapat menahan orang-orang Kiowa. Kalau kita membakar rumput di bawah, api akan cepat menjalar.



Ayo cepat, waktu tinggal sedikit!

Prajurit Kiowa berkumpul lagi. Setelah Kepala Suku mereka memberi aba-aba mereka maju serentak.



Bunga Bulan dapat merasakan tanah bergetar.



Sudah kak! Sudah cukup! Mereka sudah datang!

Api cepat sekali menjalar. Kelompok orang-orang Kiowa kucar-kacir.



Dan ketika mereka berbalik, ternyata Kepala Suku Beruang Besar sudah tiba dengan barisan prajuritnya. Orang-orang Kiowa sadar mereka terperangkap di celah bukit. Tetapi Beruang Besar berkata dengan khidmat.



Kami tidak menghendaki peperangan di antara suku yang bersaudara. Hendaknya ada damai di antara kita seperti dahulu ketika Kepala Suku yang agung Awan Putih masih mengetuai kita semua!

Kepala Suku Kiowa ragu-ragu. Tetapi saat itu Bunga Bulan berteriak.



Awan Putih mengirimkan isyaratnya kepada Kepala Suku Kiowa! Lihat di atas!

Awan telah berubah lagi. Kini bentuknya seperti wajah Kepala Suku Awan Putih.



Isyarat ini berarti bahwa ia tetap memperhatikan kami. Dan ia ingin bahwa kita hidup dalam damai.

Sungguh besar kebijaksanaan Awan Putih!

Pada malam harinya diselenggarakan pertemuan besar antara kedua suku itu.



Sejak saat ini kedua kakku akan terma-shyur. Kisah bagaimana ia dapat membaca isyarat Awan Putih tak akan pernah dilupakan!



Kelihatannya E-lang Muda benar. Karena hingga kini kisah yang aneh ini masih saja diceritakan orang!



GAJAH MADA

MAHAPATIH MAJAPAHIT

Oleh: A. Soeroto

1. Di Tepi Kali Brantas.

TERJADINYA pada tahun 1318 sedangkan tempatnya di tepi sungai Brantas Jawa Timur. Lebih tepat lagi di antara kaki kedua gunung Kawi dan Arjuna yang memiliki pemandangan indah lagi mempesonakan.

Pada suatu hari, seorang pemuda berperawakan teguh tegap keluar dari belakang semak di tepi kali itu. Ia berjalan mengendap-endap menuju belakang sebuah pohon besar. Suara air kali yang mengalir deras terdengar jelas sekali.

Pemuda itu berumur sekitar delapan belas tahun. Pakaian-nya berupa kain yang dicawatkan dengan ujung diikatkan pada pinggang. Tubuhnya bagian atas dalam keadaan

telanjang. Tampak otot-ototnya yang kuat dan dadanya yang lebar. Rambutnya diikat di atas kepala sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu.

Sementara berjalan maju ia memegang sebuah gendewa berisi panah. Kini mangsanya sudah kelihatan. Tak lain seekor induk rusa yang sedang minum. Perlahan-lahan panahnya diangkat kemudian ujungnya diarahkan ke jantung hewan tersebut. Akan tetapi sekonyong-konyong senjata itu diturunkan. Ia melihat dua ekor anak rusa keluar dari semak sebelah kiri untuk langsung menuju ke induknya.

"Untung panah ini belum saya lepaskan," pikir pemuda itu sambil memasukkan panahnya ke dalam bumbung bambu yang menggantung di ping-

gang. Ia tidak mau berburu lagi. Bukankah di rumah masih ada persediaan daging?

MADA?"
Sekonyong-konyong sebuah suara membelah kesunyian hutan. Pemuda yang dipanggil "Mada" itu menoleh.

Anta, pikirnya sambil tersenyum. Ia melihat temannya mengangkat seekor rusa bertanduk panjang di atas pundak.

"Apakah kamu belum berhasil, Da?" tanya Anta sambil menjatuhkan rusanya di atas tanah.

Mada menggeleng. Gendewanya digantungkan di pundak.

"Saya kurang mujur," gumamnya lirih.

"Apakah kamu sudah mendengar bahwa Raden Wiraraja menyerah?" tanya temannya sekonyong-konyong. Rupa-rupanya berita itu dianggap begitu penting sehingga ia tidak mau menunggu lebih lama.

"Ah".

Hanya itu yang keluar dari mulut Mada. Matanya yang hitam lagi tajam menatap muka temannya lurus-lurus.

"Bentengnya di Pajajaran dibakar habis oleh pasukan raja," sambung Anta.

MADA tidak menjawab. Ia sudah terbiasa dengan berita pemberontakan terhadap kerajaan Majapahit. Bukankah beberapa tahun yang lalu berkobar pula pemberontakan Raden Ronggolawe? Sekarang Raden Wiraraja yang melawan. Setelah Prabu Jayanegara menduduki tahta kerajaan Majapahit menggantikan ayahandanya Prabu Kertarajasa, keadaan negara selalu terganggu.

"Mudah-mudahan mulai sekarang tidak terjadi pem-



berontakan lagi," kata Anta sambil mengangkat rusunya kembali.

"Mau pulang?" tanya Mada heran. Matanya menatap temannya lurus-lurus.

Anta mengangguk.

"Sudah sore," sahutnya. "Apakah kamu tidak ikut?"

Mada menggeleng.

"Saya akan mandi dahulu," jawabnya.

Anta tersenyum kemudian memberi salam lalu cepat-cepat menempuh jalan setapak yang menuju ke selatan. Beberapa saat lamanya Mada mengawasi temannya untuk akhirnya perlahan-lahan menuju sungai. Ia kurang mengerti mengapa kerajaan Majapahit tidak pernah aman.

Ketika ia masih kecil ayahnya menceritakan perihal runtuhnya kerajaan Singosari yang dikalahkan Kediri. Sekarang-pun keadaannya belum banyak

berubah. Peperangan terus berkobar. Tidak mungkinkah ada perdamaian abadi? Bukankah dalam keadaan demikian rakyat akan merasa senang?

PERNAH seorang punggawa istana yang kebetulan lalu di desa menceritakan bahwa di luar Majapahit banyak terdapat kerajaan-kerajaan kecil lagi. Alangkah baiknya jika kerajaan-kerajaan itu bisa disatukan. Bukankah banyak kerajaan berarti pula kemungkinan adanya perang lebih banyak pula?

Siapa yang akan menderita jika bukan rakyat? Andaikata ia menjadi raja Majapahit, semua raja itu akan ia ajak berunding. Biar suasana damai terdapat dimana-mana. Jadi tidak seperti sekarang. Selalu terjadi peperangan.

Sekonyong-konyong teringat olehnya bahwa nanti

malam ia harus menghadap ayahnya. Rupa-rupanya ayahnya mau membicarakan sesuatu dengannya. Ia tahu ayahnya seorang tani biasa yang bekerja keras sepanjang hari dan tidak suka berbicara yang kurang perlu. Di samping itu ayahnya suka bertapa sehingga berhari-hari lamanya tidak pulang. Menurut cerita ibunya pada waktu itu ayahnya sedang bertapa di tengah hutan.

"Semua itu untukmu, Da. Agar kamu kelak menjadi orang," kata ibunya suatu malam.

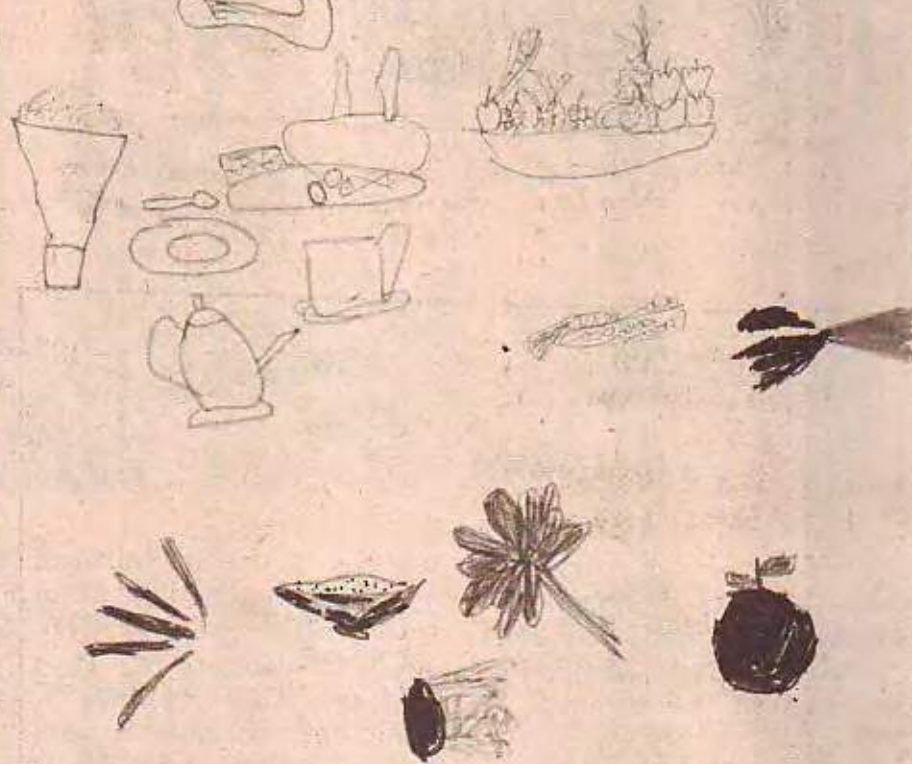
Ya, demikianlah ibunya menerangkan. Supaya ia menjadi orang. Untuk itu ayahnya bersemadi, memohon kepada Tuhan Maha Pengasih. Mada merasa terharu. Jika begitu ia harus cepat pulang. Ayahnya tidak boleh menunggu.

MAKANAN SEHAT
ALVA T.K.DELIMA
BANDUNG

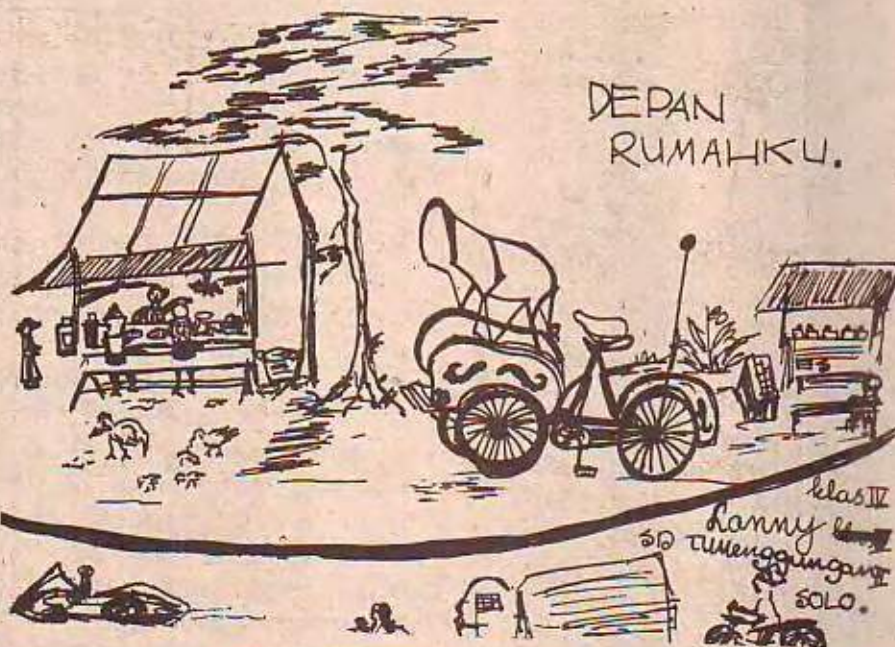
MAMA



Pembangunan I/3, Jakarta

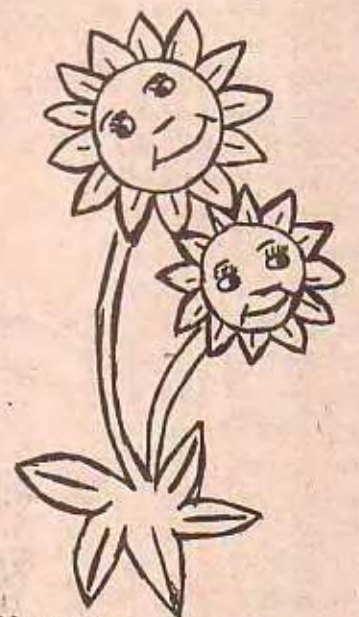


DEPAN
RUMAHKU.



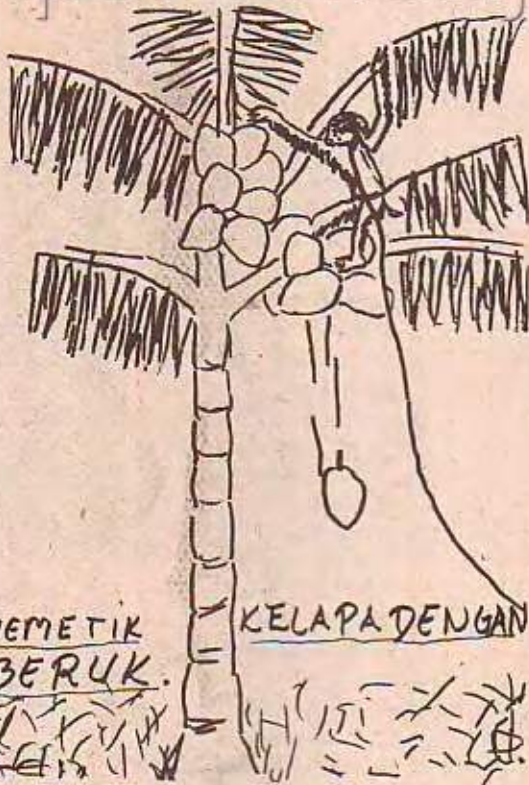
klas III

Lanny
SD Tunjungan
SOLO.



NAMA: DEWI YANI.
S.D: MARSDIRINI
KELAS: V.B

Kami berangkat 10. Nagemba



MEMETIK
BERUK.

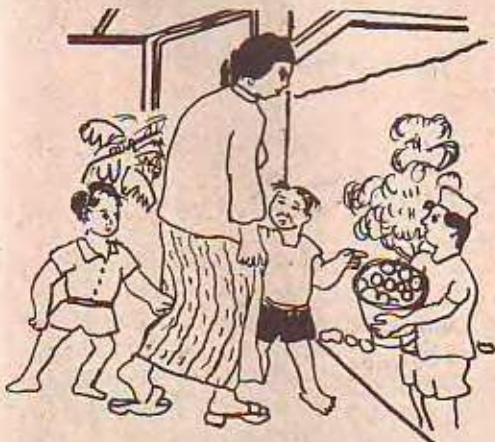
KELAPADENGAN

OKI RISMANSYAH
S.D. ADABIAH I
PADANG

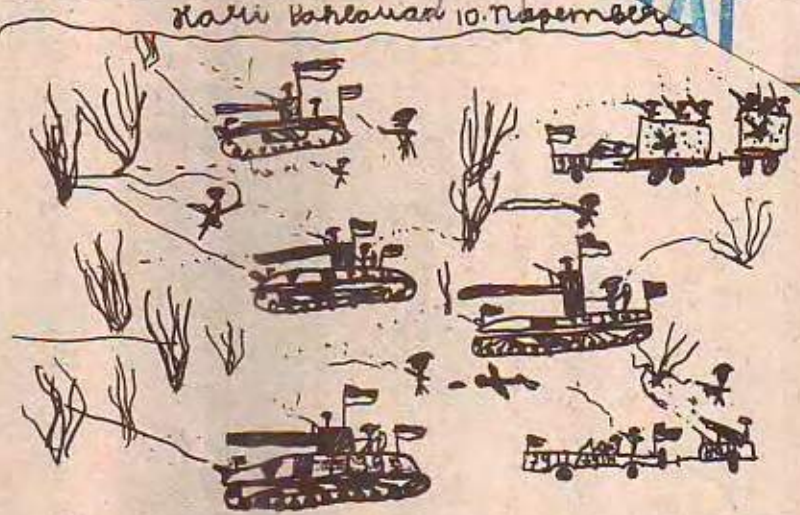


INIMAN L

HARIK N
TK6ALU
NEGUNG
INDI HEANG



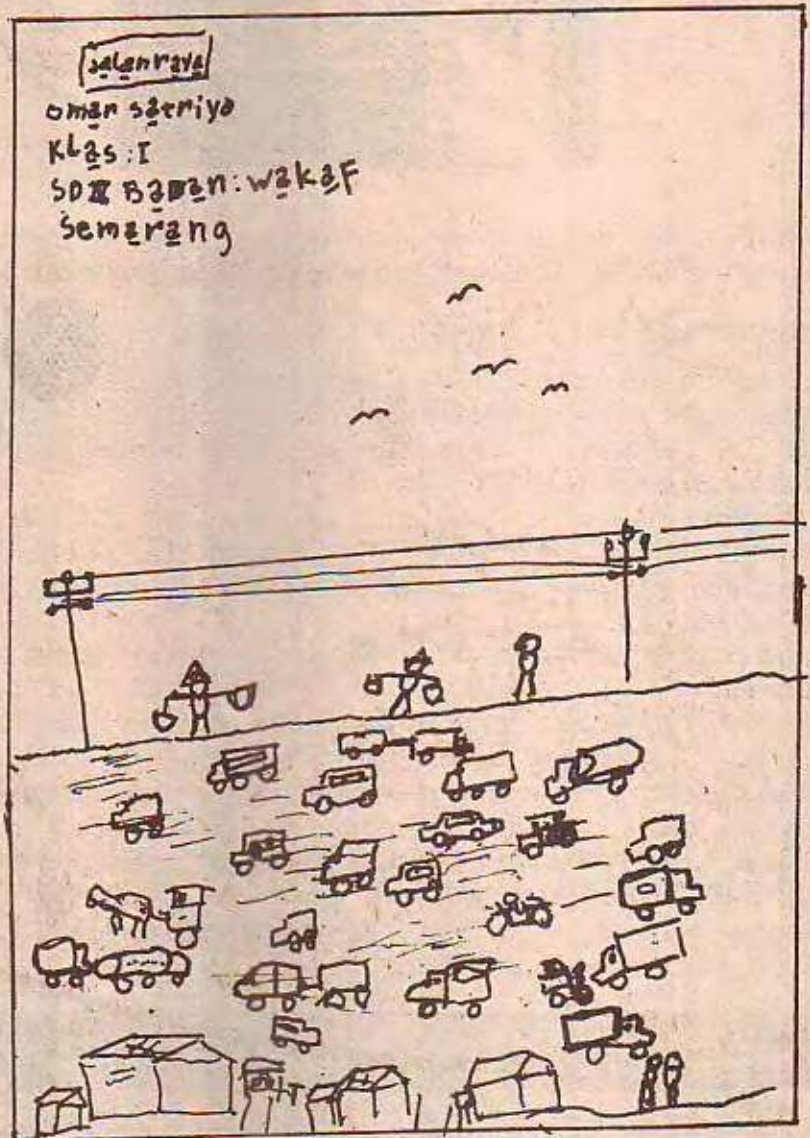
TUKANG
BUAH
Ismaelisy.
Kis. IV
Sakosuma
II



TEGUH.Y.B kelas I.D. r.d. Jl. menyang
NAMA Sekolah mawudilini T.G. Bisk

Salanraya

aman saeniyo
Klas I
SD Bagan wakaf
Semarang



sayembara Bobo no 35



Hanya dua dari antara ke delapan buah lonceng ini menunjukkan waktu yang sama. Tebaklah lonceng-lonceng manakah saja!

Ketentuan Menebak.

1. Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan **KARTU POS**.
2. Dialamatkan ke redaksi Majalah Bobo, Jl. Pal Merah Selatan 26-28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan **KUPON SAYEMBARA BOBO No. 35**.
3. Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan alamat sekolahmu dengan **LENGKAP** dan **JELAS**. Tanpa alamat rumah dan alamat sekolah yang jelas, kartu pos jawaban dianggap tidak berlaku.
4. Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 2 Januari 1976.
5. Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo No. 41/III, tanggal 24 Januari 1976. Hadiah bagi pemenang di luar kota akan dikirim. Pemenang dalam kota boleh mengambil hadiahnya di Tata Usaha Majalah Bobo, Jl. Gajah Mada No. 110 A, Jakarta, setiap hari kerja. Apabila setelah beberapa waktu tidak diambil, hadiah akan dikirim.
6. Untuk sayembara ini tidak diadakan surat-menyurat.

Disediakan tiga puluh hadiah a seharga Rp 500.-

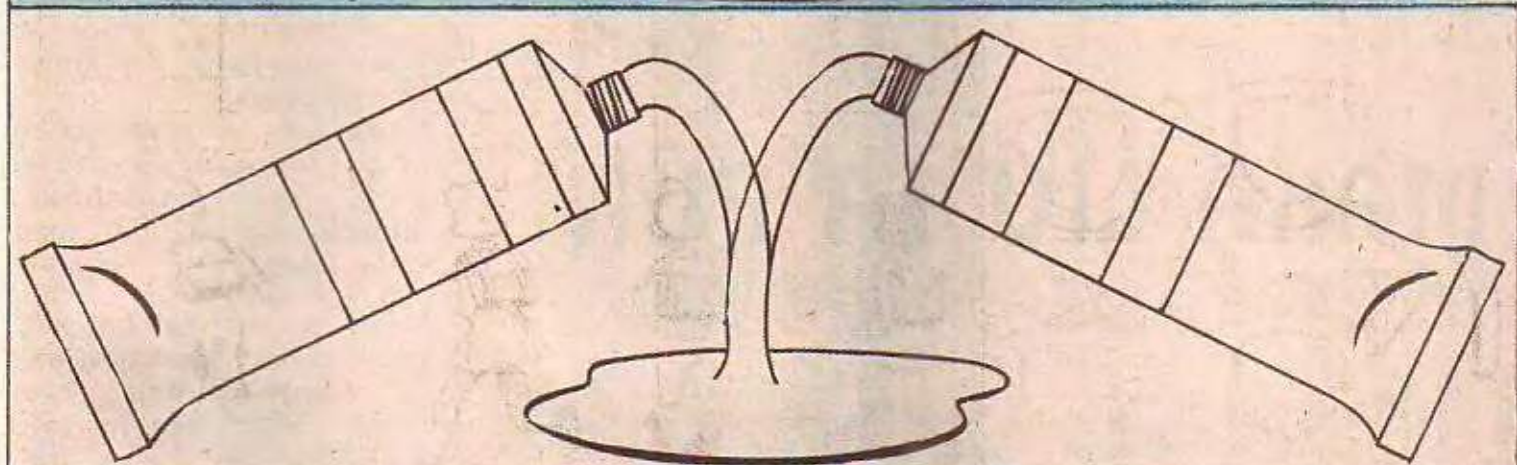
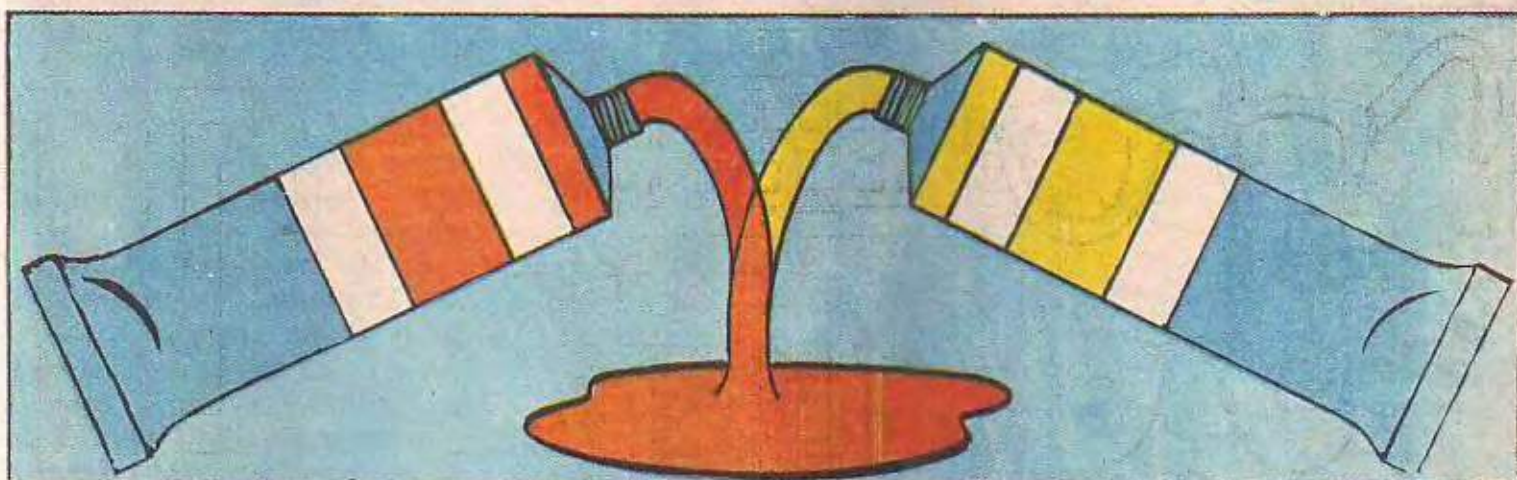
Jawaban sayembara Bobo no. 30/III :

Sebuah gambar : ANAK PANAH

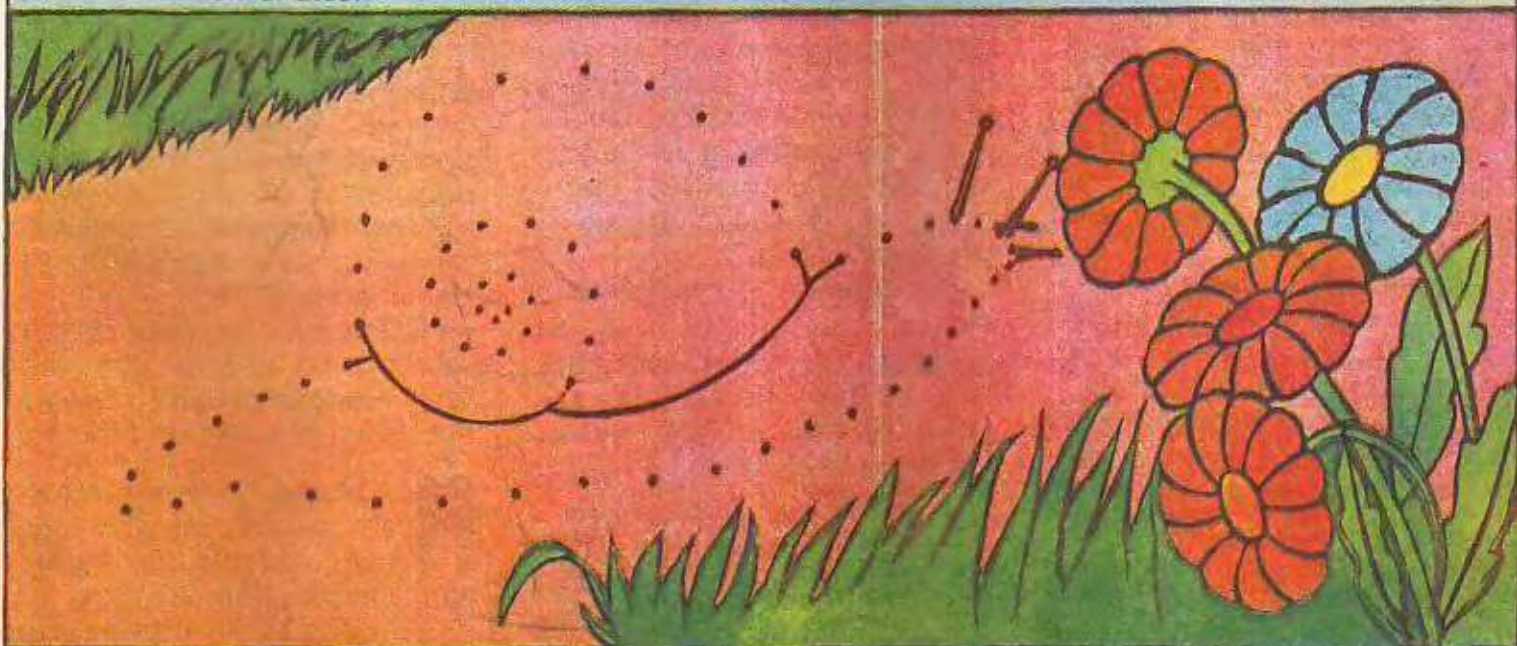
Pemenang sayembara Bobo no. 30/III :

1. SUHARMAN, SDK II A BPPK KI. V, Jl. Pasirkaliki no. 123, Bandung.
2. SUMARTOYO, d/a Dr. Suharto Sukarno, Pus. Kes. Mas, Banyudono, Boyolali.
3. PURWANI RATNA PRABANDARI, SDK Santa Maria Kl. 6B, Jl. Pahlawan 27, Blitar.
4. LANNY LIMEX, SD V Kl. V, Jl. Jen. Sudirman no. 7, Cikampek - Jabar.
5. NANIS T., Jl. Banurejo 50, Kepanjen - Malang.
6. SARASWATI, Jl. Malabar no. 32, Menteng Kawi - Jkt. Sel.
7. PIPIN S.B., Jl. Lethan Ramli 28, Bangkalan - Madura.
8. ANI KARTINI, Jl. Dr. Rajiman 245, Solo.
9. MUTIARNU, Jl. Cempaka 64, Pekalongan.
10. ERWIN PAHLEFI, SD 11 Kl. 2, Jl. S. Parman, Pontianak.
11. MARIA JAJUK ISMIYATI, Jl. Manggis no. 75, Panca Marga - Magelang.
12. BUDIMANTORO, Jl. Abdullah II No. 20, Jakarta.
13. SUSI TERESA, SD Seruni Kl. VC, Jl. Dr. Soetomo 63, Pekanbaru.
14. SISWAHYUDIATI NUGRAHANI, Jl. Jen. A. Yani no. 44 Metro - Lam. Teng.
15. IWAN, SD Salatiga V Kl. V, Jl. Brig. Jen. Sudarto no. 9, Salatiga.
16. RUDDY SANTOSO, Jl. Sempor 22, Gombong.
17. YULIARTI TRIWAHYUNINGSIH, Blok 1/8 Abdul Rahman Saleh, Malang.
18. PURWANTI SETIAWATI, SD Kampung Bali Pagi Kl. III B, Kampung Bali Gg. XXV, Jakarta Pusat.
19. IRIANTORO SUMANTRI, TK Pertiwi Kl. 0 Besar, Jl. Merdeka 24, Nganjuk.
20. SUZY OKTRIANA ZUNIRTA, Jl. Mawar F 5, Pangkal Pinang.
21. SRI PUSPA DEWI, SD Leksana Kl. VI, Jl. M. Nawi Hrp. 17, Medan - S.U.
22. HERMONO SASONGKO, SD Pewyatan Daha Kl. III D, Jl. Hasanudin no. 18, Kediri.
23. TEFFIRI FANGGI, SD Bukit Duri Puteran Kl. III C, Jl. Cucarawa no. 117 A, Jakarta Selatan.
24. SRI RENGOWATI, Jl. P. Diponegoro 211, Brebes.
25. BIRNA IRAWATI, Jl. Sucipto no. 21, Situbondo - Jatim.
26. ELIN, Jl. Sunan Kalijaga no. 209, Rangkas Bitung.
27. KURNIA JAYA RAYA, SDN I Kl. V, Jl. A Danyati, Tangerang.
28. SUGIARTO TAURO, SD Pius Kl. II B, Jl. Kapt. Ismail 54, Tegal - Jateng.
29. NUNUK SUKARNO PUTRI, SDN Perdana kl. 6 a, Jl. K.H. Wahid Hasyim 118, Jombang - Jatim.
30. JOKO SUMARWONO, Kp. Gendeng Rt 59 no. 43, Yogyakarta.

MENGGAMBAR DAN MEWARNAI



Sedikit warna merah ditambah sedikit warna kuning akan menjadi jingga! Nah, sekarang warnailah gambar di bawah ini sama seperti contoh di atas!



Siapakah yang merayap ini? Untuk mengetahuinya hubungkanlah titik-titik ini dengan pinsilmu!



MAKA LIU TA PUN MENJADI MENTERI

LIU TA tinggal di Tiongkok. Kedua orangtuanya meninggal ketika ia masih bayi. Maka iapun dipelihara oleh pamannya. Tetapi Liu Ta malas belajar. Tiap hari kerjanya bermain saja. Sehingga akhirnya pamannya gusar. Liu Ta tidak lagi diberi uang saku.

Oleh karena Liu Ta tidak mendapat uang saku lagi, maka katanya kepada paman-nya:

"Paman, saya ingin merantau untuk mempelajari suatu ilmu. Berilah saya bekal sebanyak dua ratus keping perak!" Liu Ta berkata dengan wajah yang bersungguh-sungguh. Ia senang bahwa anak ini akhirnya mempunyai hasrat untuk belajar.

"Wah, saya gembira mendengarnya!" sahut Paman Liu Ta. "karena itu saya akan memberimu bekal tidak saja dua ratus keping perak, malah tiga ratus keping perak!"

Liu Ta menerima uang itu lalu berkelana ke seluruh negeri. Dua tahun lamanya ia berkelana, sampai uangnya habis. Lalu ia pulang.

"Nah, apa saja yang telah kau pelajari selama ini?" tanya Paman Liu Ta karena ia pulang dengan tangan hampa. Liu Ta sudah tahu apabila ia pulang pamannya tentu akan bertanya. Iapun sudah menyiapkan jawabannya.

"Saya belajar menjadi bidan, paman!"

Paman Liu Ta terdiam. Ia belum pernah mendengar seorang laki-laki menjadi bidan, namun ia menjawab:

"Baiklah!"

Pikirnya biarlah Liu Ta menjadi bidan dari pada ia menjadi penganggur.

BEBERAPA waktu berselang ratu di negeri Tiongkok hendak melahirkan seorang bayi. Tetapi ratu

mengalami kesulitan. Raja telah memanggil semua bidan yang ada di negeri itu. Namun tidak seorangpun dapat menolong ratu. Akhirnya raja mengeluarkan pengumuman:

— Barang siapa dapat menolong ratu melahirkan seorang bayi dengan selamat, akan kuangkat menjadi menteri! —

Pengumuman ini tersebar ke seluruh negeri. Dan tiba pula di desa tempat tinggal Liu Ta. Mendengar berita ini, paman Liu Ta menasehatinya agar ia mau pergi ke istana dan mencoba menolong ratu. Siapa tahu ia beruntung! Tetapi Liu Ta tidak mau pergi. Pamannya terus mendesak.

"Bukankah engkau sudah belajar menjadi seorang bidan?" kata pamannya, "mengapa engkau tidak mau pergi ke istana?"

Akhirnya Liu Ta berpikir: "Paman benar! Mengapa aku tidak mencoba? Kalau berhasil aku akan bisa menjadi menteri!"

Begitu tiba di istana raja, Liu Ta menjelaskan kedatangannya. Raja menyuruhnya masuk ke kamar ratu.

Liu Ta minta beberapa boneka. Lalu duduk di hadapan ratu. Sambil mengacung-acungkan boneka-boneka itu ia berkata:

"Ayo, pangeran cilik lekaslah lahir. Ayo, pangeran cilik lekaslah lahir!"

Wajah Liu Ta lucu sekali, sehingga ratu geli dan tertawa. Dengan demikian pangeran yang cilik itupun lahirlah.

RAJA mau memberi imbalan sesuai dengan apa yang dijanjikan. Tetapi para menteri berkeberatan.

"Ah, jasa Liu Ta tak ada artinya!" kata mereka. Tepat pada saat itu masuklah seorang pembawa pesan. Ia mengumumkan bahwa sekelompok



besar perampok mengadakan pemberontakan. Para menteri kemudian mengusulkan, agar Liu Ta saja ditugaskan untuk menumpas pemberontakan itu.

"Kau harus menumpas perampok-perampok yang mengadakan pemberontakan!" perintah raja kepada Liu Ta, "apabila berhasil maka kau akan kuberi jabatan yang tinggi!"

Liu Ta kurang senang menerima perintah itu. "Aku tak bisa berkelahi," pikirnya, "apabila aku pergi menumpas pemberontak, kemungkinan besar aku akan tewas. Tetapi bila aku tetap tinggal di sini, akupun

akan dihukum mati karena menolak perintah raja!"

Maka katanya kepada raja: "Baiklah, saya menerima perintah paduka. Tetapi saya akan pergi seorang diri. Saya tidak membutuhkan bantuan siapapun!"

Liu Ta mengendarai kuda menuju ke tempat pemberontakan. Dari jauh ia telah dapat mengira-ngira kekuatan lawannya. Dan ini membuat Liu Ta gentar dan gemetar.

Kuda tunggangan Liu Ta merasa bahwa penunggangnya ketakutan. Kuda inipun ketularan rasa takut dan men-

jadi gelisah. Sekonyong-konyong ia mendompak dan Liu Ta terlontar ke sebuah pohon. Untuk menyelamatkan dirinya, Liu Ta berpegangan pada sebuah dahan. Sehingga pohon itu tercabut sampai ke akar-akarnya. Liu Ta lalu jatuh kembali di atas punggung kuda.

KUDA itu berlari sekenang-kencangnya menyongsong para pemberontak. Dari jauh mereka melihat seluruh kejadian itu. "Betapa kuatnya orang ini," pikir mereka. Sekarang giliran para pemberontak ketakutan. Mereka melaporkan kepada pemimpinnya. Pemimpinnya pun merasa gentar dan menyuruh anak buahnya menyerah.

Liu Ta kembali ke istana dan mengabarkan bahwa ia berhasil menumpas pemberontakan. Tetapi ketika raja mau memberi jabatan seperti yang dijanjikan, lagi-lagi para menteri berkeberatan.

"Ah, Liu Ta tidak berjasa. Kebetulan saja para pemberontak itu mau takluk!" kata mereka.

Namun raja tetap mau memberi hadiah itu kepada Liu Ta. Maka katanya: "Tebaklah apa isi karung ini! Jika tebakamu jitu, kau benar-benar akan diangkat menjadi menteri!"

Liu Ta kesal. Ia merasa dipermainkan. Karena itu ia menggerutu perlahan-lahan: "Celaka tiga BELAAAS! celaka tiga BELAAAS!" Raja mendengar gerutuan ini. Tetapi ia mendengarnya keliru. Bunyinya begini: "Kucing EMAAAS! Kucing EMAAAS!" Ternyata isi karung yang harus ditebak Liu Ta benar-benar kucing emas.

"Tebakanmu jitu!" kata raja sambil membuka karung. Maka, Liu Ta pun menjadi menteri.

(Dari Folktales of China) 19



CERITERA DARI



1. Lihat, Oki rajin ya! Ia sedang mengecat kursi Pak Dobleh si juru masak istana. Nirmala memandangnya dari jendela. "Bagus Oki," katanya. "Ya, tetapi rasanya lelah juga," sahut Oki. "Ah, sebentar lagi selesai!" kata Nirmala memberi semangat.



2. Tetapi ketika Nirmala meninggalkan jendela, ia melupakan tongkat wasiatnya. Mula-mula Oki ragu-ragu, akan dipakai atau tidak tongkat itu. Akhirnya pikir Oki: "Biarlah kupinjam sebentar!"



3. "Salebumsi bimsil!" Oki mengayunkan tongkat wasiat itu. Maka kuas mulai mengecat sendiri. Nah, kini Oki tak perlu repot-repot lagi. Sementara kuas mengecat sendiri, ia dapat membaca buku ceritera.



4. Astaga, tetapi semua berjalan tidak seperti yang diinginkan Oki. Setelah kursi selesai dicat, kuas tidak mau berhenti bekerja. Kini ia mulai mengecat tembok istana. "Stop!" teriak Oki. Namun kuas tidak mau berhenti.

NEGERI DONGENG



5. "Nirmala, Nirmala!" panggil Oki sambil menghambur ke dalam dapur. Pak Dobleh yang sedang membawa nam-pam dan bumbu penyedap diterjang saja.



6. Kuas tak henti-hentinya mengecat. Kini pakaian Pak Dobleh yang putih dicat. Tentu saja Pak Dobleh terkejut sekali. 'Hai, hai! Aku bukan kursil!' teriaknya.



7. Ha ha ha, Pak Dobleh rupanya lucu sekali. Nirmala dan Oki ingin tertawa melihatnya. "Sebentar pak, akan saya bereskan!" kata Nirmala sambil menahan geli.

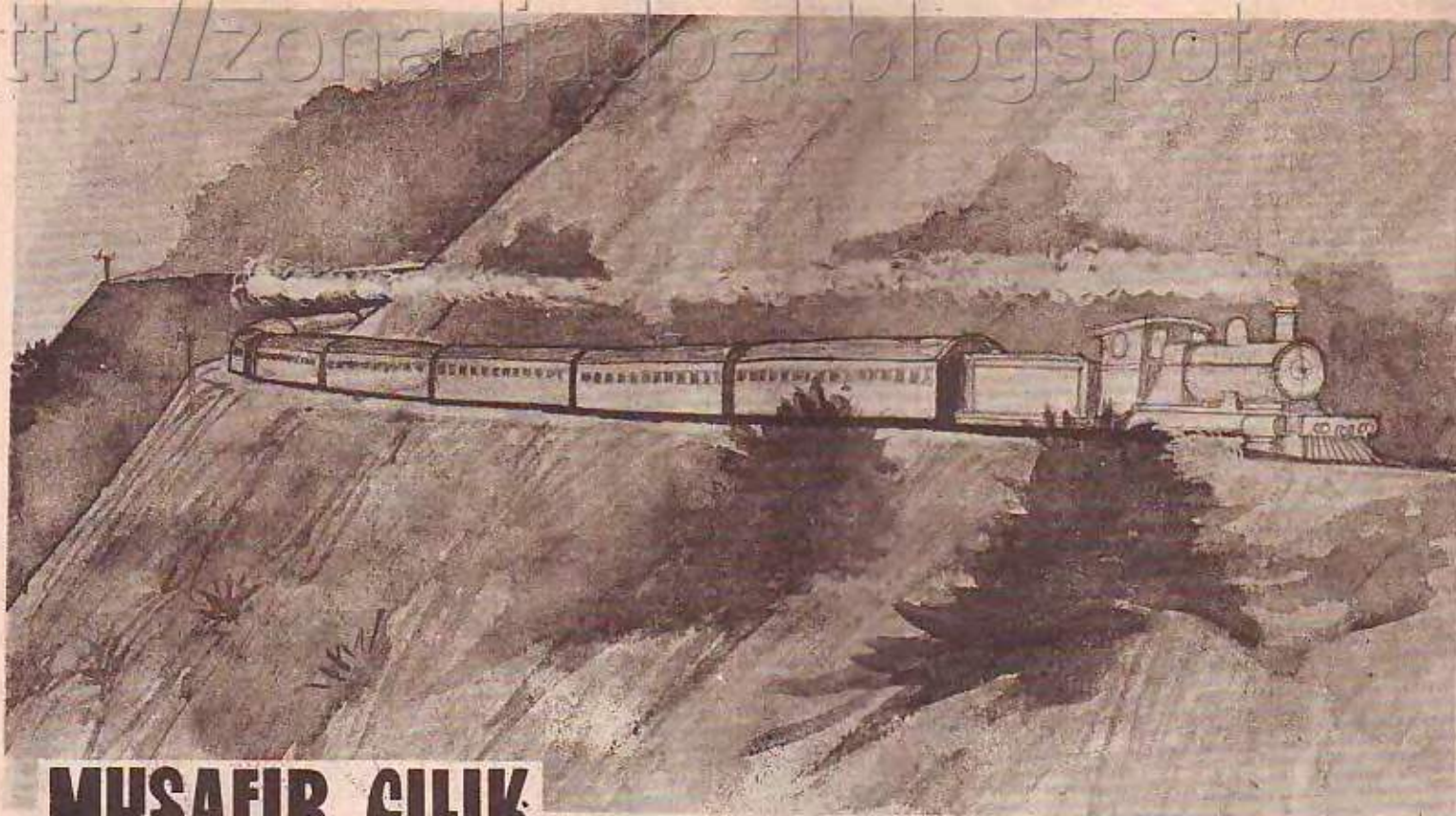


8. Nirmala mengambil tongkat wasiat. "Sim salabim!" ia mengucapkan kata-kata wasiat yang benar. Tembok istana dan baju Pak Dobleh disulap menjadi putih

kembali. Hanya kursi yang dibiarkan tetap dengan cat baru. Oki tercengang. Ternyata Nirmala baik. Kalau tidak ia terpaksa mengecat kursi itu sekali lagi.



9. Setelah cat kursi itu kering sekali-sekali Oki meminjamnya dari Pak Dobleh. Untuk apakah? Oki duduk di atasnya dan membaca buku ceritera.



MUSAFIR CILIK

oleh: Sum Y. Sandari

LIBURAN tahun ini, Riani berlibur ke rumah kakeknya di Bandung. Gadis cilik itu kerasan sekali tinggal di rumah kakeknya yang hawanya agak dingin. Sayangnya liburan itu terlalu pendek. Hanya seminggu ia di sana dan harus kembali lagi ke bangku sekolah.

Siang itu Riani diantar pamannya kembali ke Jakarta. Mereka menumpang kereta yang paling pagi. Gadis itu memilih duduk di pinggir jendela. Pemandangan di luar kaca jendela, sangat indah sekali. Gunung-gemunung meng-hijau, pohon-pohon seolah saling kejar-mengejar, dahulu-mendahului.

Tak terasa Riani berucap:

"Indah dan subur alam Parahiangan ini, ya paman?"

"Bukan hanya Parahiangan saja. Tetapi Tanah-air kita ini, mendapat julukan 'jamrut' khatulistiwa dari orang-orang 22 asing."

"Apa artinya itu paman?"

"Kelak di kelas empat kau akan belajar ilmu bumi yang lebih luas lagi. Yang dimaksud 'jamrut' khatulistiwa ialah, bahwa Negara kita negara terindah yang letaknya di garis khatulistiwa, garis yang membelah bumi."

KETIKA kereta memasuki daerah Purwakarta, tampak keindahan lain di mata Riani. Waduk Jatiluhur menghampar dengan megahnya, laksana danau Toba di Tapanuli. Gadis itu semakin kagum. Ketika Riani tengah menikmati kekaguman itu, tiba-tiba terdengar sayup-sayup lagu wajib di sekolahnya yang dinyanyikan oleh seseorang. Ternyata yang menyanyi adalah, seorang anak lelaki. Anak itu meminta belas kasihan penumpang-penumpang di kereta. Sementara kondektur berlalu, beberapa orang ada yang menghadihkan uang

recean, kepada musafir cilik yang pandai menyanyi itu.

"Kasihannya, ya paman." Ujar Riani.

"Biar dia kemari." Jawab pamannya pula.

Sampai di depan Riani, musafir cilik itu mulai mengumandangkan lagu. Kali ini lagu 'Hallo-hallo Bandung', sementara kondektur masih memeriksa karcis-karcis penumpang lainnya. Hanya kepada si musafir cilik itu, si kondektur tak menanyakan karcis. Rupanya ia iba juga.

Selesai menyanyi, oleh paman anak kecil itu disuruh duduk di bangku deretan depan Riani, kebetulan penumpangnya baru turun.

"Duduklah dulu," ujar paman sambil mengacungkan uang limapuluhan. Anak itu menurut sambil menerima uang. Kepalanya terus-menerus ditundukkan.

"Namamu siapa?" tanya paman pula.

"Rela, kak," jawab anak itu masih tertunduk.

"Apakah pekerjaanmu setiap hari nyanyi di kereta?"

"Tidak kak."

"Jadi hanya sewaktu-waktu saja?" Tanya paman lagi.

"Tidak kak. Baru sekali ini saja!"

Riani dan pamannya mengangguk-anggukan kepala.

"Kau masih sekolah?" Tanya paman lagi.

"Masih kak, kelas empat," jawab Reli. suaranya masih di dalam kerongkongan.

"Di mana?" Tanya paman makin menyelidik.

"Di Bandung."

"Dan mengapa kau menyanyi di kereta ini, Reli?" Kali ini yang bertanya adalah Riani, sebab ia tak sabar ingin mengetahui latar belakang Reli.

"Sebenarnya saya ingin ke Jakarta. Tetapi saya tak mempunyai uang. Ibu di rumah sakit keras. Sedangkan ayah saya sudah sebulan tidak pulang, bekerja di Jakarta." Paman dan Riani kagum juga mendengar cerita Reli, mereka tak bisa menyembunyikan rasa iba dan kasihan.

"Kau anak berani Reli. Kau tahu tempat ayahmu di Jakarta?" tanya paman lagi.

"Tahu kak, di Jatinegara. Sekali saya pernah diajak ke sana, tetapi sekarang rasanya sudah agak lupa. Tetapi walaupun bagaimana, saya harus mencarinya. Kasihan ibu..... ibu..... membutuhkan pertolongan....." sampai disitu kata-kata Reli, suaranya semakin hilang. Kerongkongannya seperti tersekat. Ia tak bisa menguasai air-matanya lagi, menangis.

"Kau tak perlu gusar Reli, ikutlah kami. Kebetulan tujuan kami ke Jatinegara juga." Ujar paman.

"Tapi..... tapi saya tak membeli karcis."



"Tak usah takut, itu hanya soal kecil saja Reli."

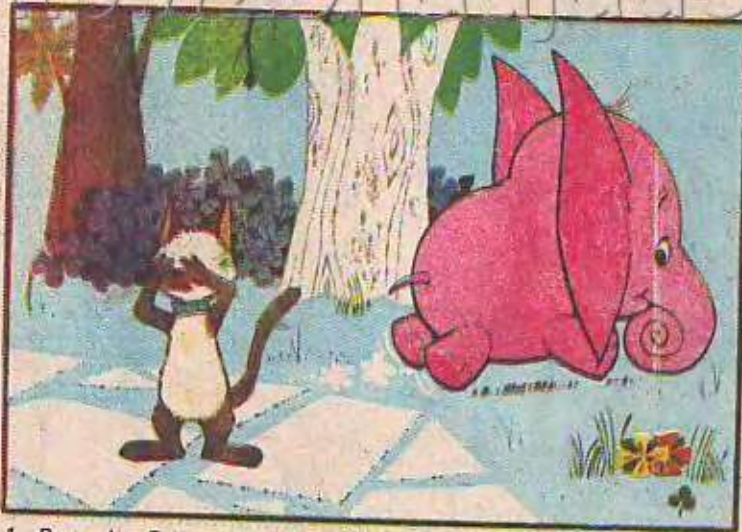
"Kalau begitu, terima kasih kak." Jawab Reli sambil menyeka butiran-butiran air dari pojok matanya.

SEBAGAI menemukan Malaikat Penolong, Reli tak bisa menggambarkan kegembiraannya. Apa lagi, waktu ia diantar ke tempat ayahnya. Di sana anak-anak itu saling berpelukan, Riani memandang dengan haru. Tak ketinggalan ayah Reli mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Riani dan pamannya. Sore itu juga, mereka akan segera ke Ban-

dung. Sebelum berpisah Reli meminta alamat Riani, Riani memberikan alamat sekolah, Reli juga memberikan alamatnya.

SEMINGGU kemudian Riani menerima sebuah kartu-pos dari Reli. Reli sekali lagi mengucapkan terima kasihnya. Selain itu di khabarkan, bahwa ibu Reli sudah sembuh dari sakitnya. Dalam akhir suratnya, Reli berharap, agar kalau Riani ke Bandung, sudi mampir ke rumahnya. Surat itu segera diberitahukan kepada paman dan orang-tuanya. Paman hanya senyum, terbayang wajah Reli yang pemberani itu.***

BONAH, gajah kecil berbelalai panjang



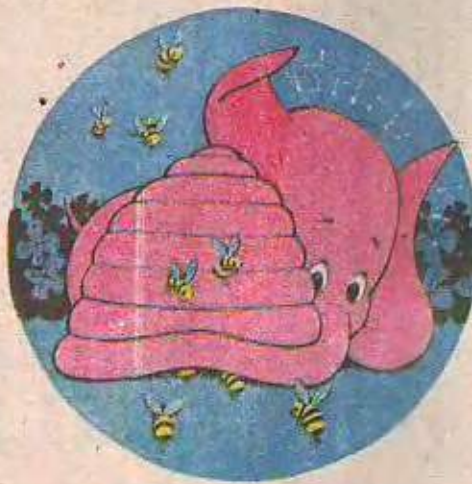
1. Bona dan Rong-Rong bermain petak umpet. Rong-Rong menutup mata dengan kedua kaki depannya dan berhitung sampai sepuluh. Bona cepat-cepat bersembunyi.



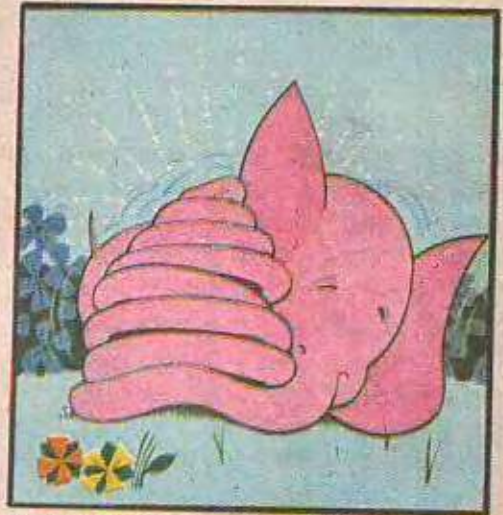
2. Bona cerdik. Ia bersembunyi di antara sarang lebah. Dari belalainya yang panjang, ia membuat sebuah sarang lebah tiruan.



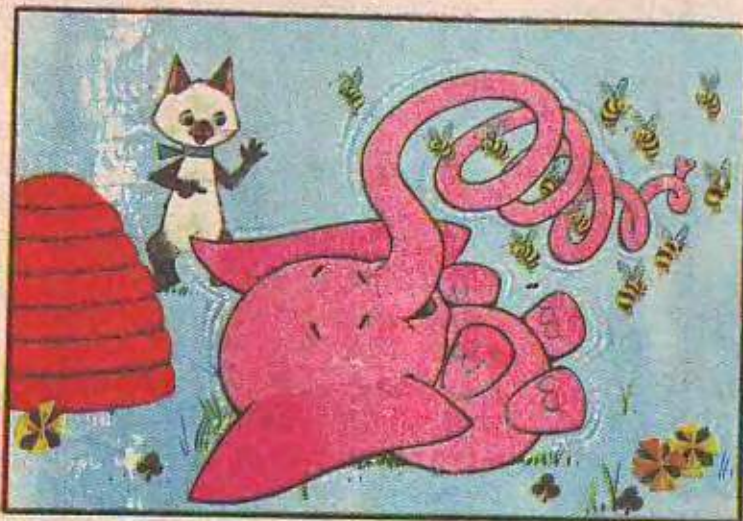
3. Tentu saja Rong-Rong kebingungan sebab Bona sukar sekali dicari!



4. Karena Bona diam saja dan tidak bergerak, beberapa ekor lebah keliru, mengira belalai Bona adalah sarang mereka.



5. Merekapun menyelinap. Hihhi geli! Bona rasanya ingin tertawa sekeras-kerasnya.



6. Ia berusaha menahan geli sekuat-kuatnya. Tetapi akhirnya ia tertawa juga, ha ha ha ha! Sambil ia berguling-guling di tanah. Sehingga Rong-Rong terperanjat.



7. "Ayo Bona bersembunyilah sekali lagi," kata Rong-Rong. Maka Bonapun menyamar sebagai sekuntum bunga. Dan lagi-lagi Rong-Rong harus mencarinya dengan susah payah.